

**Analysis Of Language Style In Nadiem Makarim's Speeches As A Recommended  
Teaching Module For Grade VIII Junior High School (A Stylistic Study)**

**Analisis Gaya Bahasa Dalam Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi Sebagai Modul  
Ajar Tingkat SMP Kelas VIII (Kajian Stilistik)**

**Anisya Mutiara Oktavia<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>, Daman Huri<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>

Email: <sup>1</sup>[2010631080134@student.unsika.ac.id](mailto:2010631080134@student.unsika.ac.id)

\*Corresponding Author

---

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 25 January 2026

---

**ABSTRACT**

*Speaking skills instruction in Indonesian language classes at the junior high school level, particularly in speech text materials, still tends to emphasize the understanding of text structure. Meanwhile, language style as an essential element that determines the aesthetic quality, clarity, and strength of a speech message has not been optimally addressed. In fact, the appropriate use of language style can help speakers convey ideas in a more engaging and persuasive manner. Based on this context, this study aims to examine the types of language styles found in Nadiem Makarim's speeches and to use the findings as a recommendation for a speech text learning module for eighth-grade junior high school students. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data sources consist of four speech texts by Nadiem Makarim obtained from the official YouTube channel of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. Data were collected through documentation and note-taking techniques, while data analysis was conducted using a stylistic approach based on Gorys Keraf's theory of language style. The results indicate that Nadiem Makarim's speeches contain various types of language styles, including those based on word choice, tone, sentence structure, and both direct and indirect meanings. These language styles function to clarify ideas, build emotional closeness with the audience, and strengthen the persuasive power of the speech. The findings of this study were then developed into a recommended learning module aligned with the Merdeka Curriculum, which is expected to enrich teaching materials and improve the speaking skills of eighth-grade junior high school students.*

**Keywords:** Language Style, Speech, Stylistics, Learning Module, Indonesian Language Learning.

**ABSTRAK**

Pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada materi teks pidato, masih lebih banyak menekankan pemahaman struktur teks. Sementara itu, aspek gaya bahasa sebagai unsur penting yang menentukan keindahan, kejelasan, dan kekuatan pesan pidato belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat membantu pembicara menyampaikan gagasan secara lebih menarik dan persuasif. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam pidato Nadiem Makarim serta menjadikan hasil kajian tersebut sebagai rekomendasi modul ajar pembelajaran teks pidato bagi siswa kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa empat teks pidato Nadiem Makarim yang diperoleh dari kanal YouTube Kemendikbud RI. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan stilistik berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Nadiem Makarim memuat berbagai bentuk gaya bahasa, baik berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, maupun makna yang bersifat langsung dan tidak langsung. Penggunaan gaya bahasa tersebut berperan dalam memperjelas gagasan, membangun kedekatan dengan pendengar, serta memperkuat daya persuasi pidato. Hasil penelitian ini selanjutnya dikembangkan menjadi rekomendasi modul ajar yang

disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan diharapkan dapat memperkaya bahan ajar serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa, Pidato, Stilistika, Modul Ajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Penguasaan keterampilan berbahasa memungkinkan seseorang untuk memahami, menyampaikan, dan menafsirkan informasi secara tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Keterampilan berbahasa yang baik tidak hanya berperan dalam menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan intelektual, sosial, serta pembentukan karakter individu.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi. Setiap individu membutuhkan keterampilan berbahasa karena bahasa menjadi modal utama dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan kepribadian seseorang. Salah satu faktor pendukung penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa adalah penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin lancar dan efektif pula kemampuan berkomunikasinya. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas kosakata sangat memengaruhi tingkat keterampilan berbahasa seseorang.

Dalam memulai interaksi dengan orang lain, penggunaan bahasa yang baik dan pemilihan kata yang tepat menjadi hal yang sangat penting. Bahasa yang disampaikan secara jelas dan tepat akan memudahkan lawan bicara memahami ide, gagasan, atau pesan yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penilaian negatif dari lawan bicara, bahkan dapat memunculkan rasa tidak suka. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kelancaran pengucapan, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun bahasa secara efektif, tepat, dan menarik.

Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah keterampilan menyimak. Berbicara tidak sekadar mengucapkan bunyi atau kata-kata, melainkan merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Halliday (dalam Tarigan, 2015) menjelaskan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi heuristik, yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan memahami lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan kognitif dan kepekaan individu terhadap lingkungan sekitarnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dengan manusia lain. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, keterampilan berbicara umumnya diwujudkan melalui pembelajaran teks pidato. Namun, pembelajaran pidato sering kali dianggap sebagai tugas formal semata, sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pengembangan keterampilan berbicara. Hasil observasi di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa hanya membaca naskah pidato tanpa memahami struktur dan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya (Nazaria, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pidato belum menyentuh aspek retoris dan estetika bahasa secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi sederhana saat pelaksanaan kegiatan mengajar, pengalaman observasi sekolah dalam penyelesaian tugas mata kuliah, serta informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa di depan umum masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada kajian keterampilan berbicara yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam kegiatan berbicara di depan umum. Keraf (2021) menyatakan bahwa semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang, semakin baik pula penilaian pendengar terhadap tuturan tersebut. Pernyataan ini menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam keberhasilan komunikasi lisan.

Pidato umumnya identik dengan situasi formal, sehingga penyampaian gagasan harus dilakukan secara jelas dan terstruktur agar dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kemampuan berpidato bukan hanya ditentukan oleh apa yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana cara menyampaikannya. Oleh karena itu, keterampilan berpidato perlu dilatih secara sistematis dan tidak hanya mengandalkan kemampuan alami seseorang. Dalam komunikasi lisan, pemilihan kata dan perangkaian kalimat menjadi aspek penting yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang gaya bahasa. Gaya bahasa berfungsi untuk menarik perhatian, memikat pendengar, serta memperkuat pesan yang disampaikan.

Kegiatan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konteks pembicara, tetapi juga dengan cara menyampaikan gagasan melalui pilihan kata yang baik, benar, dan menarik. Kecakapan tersebut tampak pada para orator besar bangsa seperti Soekarno, Bung Tomo, dan Soeharto. Pada masa kini, kemampuan tersebut juga terlihat pada sosok Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang dikenal memiliki gaya berbicara lugas, jelas, dan komunikatif. Hal ini menjadikan pidato Nadiem Makarim menarik untuk dikaji dan dianalisis dari aspek gaya bahasa.

Seiring berjalaninya waktu, konteks pemerintahan di Indonesia mengalami perubahan. Setelah masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Indonesia memasuki era Presiden Prabowo Subianto. Meskipun demikian, pidato-pidato Nadiem Makarim tetap relevan untuk dikaji karena mencerminkan pendekatan komunikasi pendidikan yang adaptif, reflektif, dan memotivasi. Pidato menteri tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan, tetapi juga sebagai cerminan arah pendidikan nasional. Andalas dan Wurianto (2021) menyatakan bahwa pidato menteri dapat memengaruhi persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap pentingnya pendidikan karakter dan transformasi pembelajaran.

Nadiem Makarim dilantik sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 dan dikenal sebagai sosok menteri yang relatif muda dengan gagasan pembaruan pendidikan yang progresif. Pidato-pidatonya, khususnya pada peringatan Hari Guru Nasional dan Hari Pendidikan Nasional, mendapat respons positif dari masyarakat karena mampu menyampaikan gagasan secara komunikatif dan inspiratif. Pidato Hari Pendidikan Nasional, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Pidato-pidato Nadiem Makarim yang diunggah pada kanal YouTube Kemendikbud RI mengangkat berbagai tema penting, seperti kepemimpinan sekolah, Hari Guru Nasional, dan Hari Pendidikan Nasional. Melalui pidato-pidato tersebut, Nadiem Makarim menekankan pentingnya karakter, idealisme, dan nilai-nilai pendidikan yang perlu dijunjung tinggi oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan prototipe atau contoh kegiatan berbicara yang sesuai dengan kaidah teoritis dan praktis melalui analisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi materi modul ajar pembelajaran teks pidato pada tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Modul ajar yang disusun diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, serta menjadi referensi pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Pidato Nadiem Makarim sebagai Rekomendasi Modul Ajar pada Pembelajaran Teks Pidato Tingkat SMP Kelas VIII (Kajian Stilistika)*.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya penggunaan gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat karakteristik gaya bahasa yang muncul dalam teks pidato tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna, fungsi, serta konteks penggunaan bahasa dalam pidato secara komprehensif.

Sumber data penelitian berupa empat video pidato Nadiem Makarim yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Kemendikbud RI dan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema pidato terhadap isu pendidikan, seperti peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Guru Nasional. Data penelitian berbentuk transkrip teks pidato, sedangkan objek penelitian difokuskan pada gaya bahasa yang digunakan dalam pidato tersebut, meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna sebagaimana diklasifikasikan dalam teori stilistika Gorys Keraf.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis gaya bahasa yang disusun berdasarkan kajian stilistika. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menyimak, menyalin, dan menelaah teks pidato secara cermat. Selain itu, kartu data digunakan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mencatat temuan gaya bahasa dalam setiap pidato.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis naratif melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami keseluruhan transkrip pidato, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung gaya bahasa, serta menganalisis data berdasarkan konteks, fungsi retoris, dan pola penggunaannya. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk mengungkap makna dan implikasi penggunaan gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim, khususnya dalam konteks komunikasi kepemimpinan dan pendidikan. Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rekomendasi materi ajar teks pidato di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## 3. Literature Review

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai berbagai aspek yang akan diteliti berdasarkan pendapat para ahli. Selain itu, terdapat juga uraian penelitian relevan sebagai sumber acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

### A. Hakikat Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra atau ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, penerapan linguistik pada gaya bahasa (Kridalaksana, 1983: 15). Menurut Slametmuljana (1956: 4) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang berjiwa. Kata berjiawa itu adalah kata yang dipergunakan dalam ciptaan sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Penempatan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra (Slametmuljana, 1956: 5).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 859), yaitu stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya susastra. Akan tetapi, stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks seperti dikemukakan oleh G.H. Turner (1977: 7-8).

## B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan bahasa yang tidak selalu menunjuk pada makna harfiah, melainkan memanfaatkan bahasa kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan estetis. Nurgiyantoro (dalam Abidin, 2018) menjelaskan bahwa pemajasan atau gaya bahasa adalah teknik pengungkapan yang maknanya tidak sekadar menunjuk pada arti literal, tetapi mengandung makna tambahan yang bersifat implisit. Sejalan dengan itu, Sudjiman (dalam Abidin, 2018) memandang gaya bahasa sebagai daya guna bahasa dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif, bukan sekadar upaya menggaya bahasa, melainkan kemampuan mengekspresikan pengalaman batin secara maksimal. Dalam konteks kebahasaan, gaya bahasa mencerminkan karakteristik unik penutur atau penulis yang dapat membangkitkan beragam respons emosional dari pendengar atau pembaca (Hasanah et al., 2021).

Gaya bahasa juga dipahami sebagai cara menggunakan bahasa tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi secara jelas dan bermakna. Budi et al. (2023) menegaskan bahwa gaya bahasa berkaitan erat dengan kepribadian, watak, serta kemampuan seseorang dalam memanfaatkan bahasa secara efektif. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa menjadi bagian dari studi linguistik yang menekankan unsur keindahan, keunikan, dan ketepatan bahasa dalam konteks sosial maupun budaya. Oleh karena itu, gaya bahasa berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas gagasan, memperindah tuturan, serta meningkatkan daya tarik dan daya persuasi dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Keraf (2021) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam empat kategori utama, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung atau tidak langsungnya makna. Klasifikasi ini menjadi landasan penting dalam menganalisis tuturan, khususnya pidato, karena mencakup aspek kebahasaan yang memengaruhi kejelasan, kekuatan, dan estetika pesan. Dalam praktik komunikasi, penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat menciptakan suasana komunikatif, membangun kedekatan dengan audiens, serta memperkuat pesan yang disampaikan.

Selain memiliki ciri khas, gaya bahasa juga memiliki fungsi penting dalam wacana. Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung kejujuran, sopan santun, dan daya tarik. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat retorik untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membangkitkan respons pembaca atau pendengar (Tarigan, 2013). Pradopo (2013) menambahkan bahwa gaya bahasa mampu menghidupkan kalimat dan menimbulkan tanggapan intelektual maupun emosional. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berperan sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membangun komunikasi yang bermakna dan persuasif dalam berbagai konteks, termasuk pidato.

## C. Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang telah digunakan sejak lama dan tetap relevan hingga saat ini. Wijaya (2015) mendefinisikan pidato sebagai kegiatan berbicara di hadapan khalayak yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, menguraikan gagasan, mengedarkan pengetahuan, serta menjelaskan temuan tertentu agar dapat dipahami oleh audiens. Penyusunan pidato dilakukan melalui pemilihan kata dan frasa yang terstruktur secara sistematis sehingga mampu memberikan pengaruh dan memastikan kejelasan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, pidato tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dan berdampak.

Kosasih dan Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa pidato merupakan bentuk komunikasi publik yang cenderung bersifat persuasif karena mengandung unsur ajakan atau dorongan kepada audiens untuk melakukan tindakan tertentu. Pidato menuntut kemampuan berbicara yang baik agar gagasan dapat disampaikan secara jelas dan menarik perhatian pendengar. Secara historis, pidato merupakan bagian dari seni berbicara yang telah berkembang sejak zaman kuno dan digunakan untuk memengaruhi masyarakat dalam berbagai kepentingan, seperti politik, agama, sosial, dan ekonomi (Abidin, 2018). Proses komunikasi dalam pidato

melibatkan berbagai teknik penyampaian, antara lain pidato impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstemporer, yang dipilih sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembicara.

Dalam konteks penelitian ini, pidato dipahami sebagai sarana ekspresi gagasan dan pemikiran melalui bahasa lisan yang didukung oleh unsur nonkebahasaan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim sebagai representasi pidato publik yang memiliki kekuatan persuasif. Teks pidato berfungsi sebagai media tertulis yang memuat gagasan, pendapat, dan pengetahuan yang akan disampaikan secara lisan kepada khalayak. Melalui teks pidato, pesan yang disampaikan dapat tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan diterima oleh pendengar (Abidin, 2018).

Teks pidato persuasif merupakan teks yang bertujuan memengaruhi dan mengajak audiens melalui penyampaian fakta, pendapat, dan argumen yang disusun secara meyakinkan. Teks ini berfungsi untuk membangun sudut tertentu agar audiens terdorong menerima dan meyakini pesan yang disampaikan. Secara struktural, teks pidato persuasif terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan mencakup salam pembuka, sapaan penghormatan, dan ungkapan terima kasih. Bagian isi memuat gagasan, pendapat, alasan, data pendukung, serta ajakan atau imbauan yang menjadi inti pesan pidato. Sementara itu, bagian penutup berisi harapan, permohonan maaf, ungkapan terima kasih, dan sapaan penutup (Kemendikbud, 2020).

Dari segi kebahasaan, teks pidato persuasif memiliki karakteristik tertentu, antara lain penggunaan kalimat aktif, kata sapaan, kalimat persuasif, kosakata emotif, istilah bidang ilmu, penggunaan sinonim dan antonim, serta penggunaan kata benda abstrak. Unsur-unsur kebahasaan tersebut berfungsi untuk memperkuat daya ajak pidato, membangun kedekatan emosional dengan audiens, serta memperjelas gagasan yang disampaikan. Dengan karakteristik tersebut, teks pidato persuasif menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam memengaruhi sikap dan pandangan pendengar (Kemendikbud, 2020).

#### **D. Modul Bahan Ajar**

Modul ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun sebagai satu unit pembelajaran yang utuh, berdiri sendiri, dan sistematis, yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur. Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kosasih, 2021) menjelaskan bahwa modul ajar memuat tujuan instruksional, topik pembelajaran, materi pokok, peran pendidik, sumber dan media belajar, aktivitas pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta program evaluasi yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Daryanto (2013) dan Nasution (2011) memandang modul sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara terencana untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan terarah. Dengan demikian, modul ajar dapat dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan komprehensif dalam proses belajar mengajar.

Keberadaan modul ajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Bahan ajar yang dirancang dengan baik berperan penting dalam membantu peserta didik memperoleh serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, setiap modul ajar harus disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Prastowo (2013) menyebutkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, bahan ajar berfungsi untuk menghemat waktu pembelajaran, memperjelas peran guru sebagai fasilitator, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menjadi pedoman dan alat evaluasi. Sementara itu, bagi peserta didik, bahan ajar memungkinkan pembelajaran mandiri, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta membantu mengembangkan kemandirian belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu. Selain

fungsi tersebut, bahan ajar bertujuan membantu peserta didik memahami materi, menyediakan variasi pembelajaran agar tidak menimbulkan kejemuhan, mempermudah proses belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat diklasifikasikan ke dalam bahan ajar cetak, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif. Modul ajar termasuk ke dalam bahan ajar cetak yang dirancang untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Agar layak digunakan, modul ajar harus memenuhi syarat tertentu, seperti memberikan orientasi teori dan penerapannya, menyediakan latihan dan umpan balik, menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, serta meningkatkan motivasi belajar (Sanjaya & Kusuma, 2020). Selain itu, penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar materi yang disajikan selaras dengan tujuan pembelajaran (Sudrajat).

Modul ajar memiliki karakteristik khusus, antara lain bersifat self-instruction, self-contained, stand alone, adaptif, dan user friendly (Rahdiyanta, 2016). Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, memperoleh materi secara utuh dalam satu kesatuan, serta menggunakan modul secara fleksibel sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan karakteristik tersebut, modul ajar menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, modul ajar yang digunakan berupa modul cetak yang disusun secara sistematis dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Modul ajar terdiri atas beberapa komponen utama, meliputi informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen tersebut mencakup identitas modul, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, refleksi, serta bahan pendukung seperti lembar kerja dan bahan bacaan (Nuryadi et al., 2023). Penyusunan modul dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, pemetaan modul, desain, implementasi, penilaian, serta evaluasi dan validasi untuk memastikan kesesuaian modul dengan kompetensi yang ditargetkan (Rahdiyanta, 2016).

Pemanfaatan modul ajar dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada materi gaya bahasa, dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti teks pidato atau media cetak, untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam pidato Nadiem Makarim serta relevansinya sebagai rekomendasi modul ajar teks pidato di tingkat SMP kelas VIII. Data penelitian berupa tuturan dalam empat pidato resmi Nadiem Makarim yang dianalisis menggunakan kajian stilistika dengan acuan teori Gorys Keraf.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pidato Nadiem Makarim memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa secara variatif dan fungsional. Gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis bahasa, tetapi juga sebagai sarana retoris untuk menegaskan gagasan, membangun kedekatan dengan audiens, serta memperkuat pesan kebijakan pendidikan.

##### A. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, pidato Nadiem Makarim didominasi oleh gaya bahasa resmi. Hal ini ditandai dengan penggunaan diki baku, istilah kebijakan, serta kosakata formal yang sesuai dengan konteks pidato kenegaraan dan pendidikan. Contoh penggunaan gaya bahasa resmi dapat dilihat pada kalimat: "*Transformasi pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan kolaborasi semua pihak.*" Kalimat tersebut menggunakan pilihan kata formal dan bermakna denotatif sehingga pesan dapat diterima secara jelas oleh audiens.

**Tabel 1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**

No	Jenis Gaya Bahasa	Contoh Kalimat	Keterangan
1	Gaya Bahasa Resmi	Transformasi pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan	Dominan
2	Gaya Bahasa Tidak Resmi	Kita harus bergerak bersama	Terbatas

**B. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Ditinjau dari segi nada, gaya bahasa yang paling menonjol adalah gaya bahasa menengah dan gaya bahasa mulia serta bertenaga. Gaya bahasa menengah digunakan untuk menciptakan suasana komunikatif dan reflektif, sedangkan gaya bahasa mulia dan bertenaga berfungsi untuk memberi motivasi dan dorongan moral kepada audiens. Hal ini tampak pada penggunaan pertanyaan retoris seperti: "Apakah kurikulum itu sesuatu yang harus diselesaikan seperti PR?" Pertanyaan tersebut tidak menuntut jawaban, melainkan mengajak audiens untuk berpikir kritis.

**Tabel 2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

No	Jenis Nada	Contoh Kalimat	Fungsi
1	Menengah	Apakah kurikulum itu sesuatu yang harus diselesaikan seperti PR?	Reflektif
2	Mulia dan bertenaga	Bapak dan Ibu guru adalah kunci masa depan pendidikan	Motivatif

**C. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Berdasarkan struktur kalimat, ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, paralelisme, dan klimaks. Gaya bahasa repetisi digunakan untuk menegaskan gagasan utama, seperti pada kalimat: "Bapak dan Ibu guru adalah penggerak perubahan. Bapak dan Ibu guru adalah kunci masa depan pendidikan." Pengulangan frasa tersebut berfungsi memperkuat penekanan makna dan meningkatkan daya ingat audiens.

**Tabel 3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

No	Jenis Struktur	Contoh Kalimat	Fungsi
1	Repetisi	Bapak dan Ibu guru adalah...	Penegasan
2	Paralelisme	Belajar, bergerak, dan berubah bersama	Kohesi

**D. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Berdasarkan langsung tidaknya makna, pidato Nadiem Makarim banyak menggunakan gaya bahasa retoris dan kiasan, seperti erotesis, metafora, dan hiperbola. Contoh gaya bahasa erotesis tampak pada kalimat: "Apakah kurikulum itu menjadi suatu resource atau tool?" Kalimat tersebut digunakan untuk menggugah kesadaran audiens tanpa mengharapkan jawaban secara langsung.

**Tabel 4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

No	Jenis Gaya Bahasa	Contoh Kalimat	Fungsi
1	Erotesis	Apakah kurikulum itu menjadi suatu resource atau tool?	Persuasif
2	Metafora	Sudah ada gebrakan-gebrakan	Penekanan

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim selaras dengan tujuan komunikatif pidato pendidikan. Dominasi gaya bahasa resmi memperkuat legitimasi pesan kebijakan, sebagaimana dikemukakan Keraf bahwa pidato formal menuntut ketepatan daksi dan kejelasan makna. Sementara itu, penggunaan gaya bahasa menengah dan mulia menunjukkan upaya orator membangun kedekatan emosional sekaligus wibawa.

Penggunaan struktur kalimat repetisi dan paralelisme memperlihatkan kemampuan retoris dalam membangun kohesi wacana dan menegaskan ide pokok. Selain itu, gaya bahasa retoris dan kiasan berperan penting dalam meningkatkan daya persuasif pidato, sehingga pesan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif.

Temuan ini relevan dengan kajian stilistika yang menempatkan gaya bahasa sebagai sarana strategis dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang kuat, khususnya sebagai sumber pembelajaran teks pidato di SMP kelas VIII. Contoh-contoh gaya bahasa dari pidato tokoh nasional dapat membantu siswa memahami fungsi bahasa secara kontekstual dan kritis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Nadiem Makarim mengandung kekayaan gaya bahasa yang signifikan dan relevan untuk dikaji dalam perspektif stilistika. Berdasarkan hasil analisis terhadap empat teks pidato, ditemukan sebanyak 298 bentuk gaya bahasa yang mencakup gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung dan tidak langsungnya makna. Gaya bahasa retoris dan kiasan menjadi kelompok yang paling dominan, dengan penggunaan metafora, hiperbola, personifikasi, repetisi, eufemisme, dan pertanyaan retoris sebagai bentuk yang paling sering muncul. Keberagaman gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat daya persuasi pidato, membangun kedekatan emosional dengan audiens, memperjelas gagasan, serta menegaskan pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa pidato Nadiem Makarim mengandung unsur stilistika yang kuat dan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga estetis dan persuasif.

Hasil penelitian ini selanjutnya dikembangkan menjadi rekomendasi modul ajar pembelajaran teks pidato untuk siswa SMP kelas VIII. Modul ajar yang disusun berorientasi pada penguatan kemampuan siswa dalam memahami makna implisit gaya bahasa, menganalisis struktur dan retorika pidato, serta mempraktikkan penyusunan pidato secara kreatif. Berdasarkan kesesuaian materi, struktur, kebahasaan, dan nilai edukatif, pidato Nadiem Makarim dinilai relevan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pidato tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar autentik yang berpotensi meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan berbicara, kemampuan berpikir kritis, serta pengalaman belajar kontekstual siswa.

## References

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar retorika*. CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Aulia, L., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2024). Analisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim sebagai rekomendasi materi ajar pada pembelajaran teks pidato persuasif sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 585–597.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10494592>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.

- Daus, M. R. F., Jumadi, & Yasin, M. F. (2025). Merdeka belajar dan Kampus Merdeka pada pidato Nadiem Makarim: Analisis wacana Van Dijk. *LOCANA*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jlc.v8i1.301>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Depdiknas.
- Fatharani, H. (2021). *Analisis diksi dan gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim pada kegiatan Hari Guru Nasional Tahun 2020: Alternatif penyusunan bahan ajar kelas IX tahun 2020–2021* (Skripsi, Universitas Pasundan). Repository UNPAS.
- Hira, H. H., Tsamarah, H., Inayah, D., & Hindun, H. (2024). Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang berbicara dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim soal pendidikan RI. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6216>
- Ilham, & Akhiruddin. (2022). Analisis gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam pidato Nadiem Makarim. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16556>
- Isa, A. T. H. (2019). Analisis bukti retorika pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2942>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2025). Analisis kalimat imperatif pada pidato Nadiem Makarim rekomendasi sebagai bahan ajar teks pidato persuasif. *Alahyan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 59–65. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.259>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihian pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Kemendikbudristek.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kramadanan, W., Gusnawaty, G., Maknun, T., & Hasyim, M. (2023). Transivitas dan konteks situasi dalam teks pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Sedunia 2021: Kajian linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1762>
- Makarim, N. A. (2020–2023). *Pidato resmi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia* [Video]. Kanal YouTube Kemendikbud RI.
- Mukminin, A., Shahab, A. T. S., & Firdausi, J. (2024). Analisis wacana kritis dalam teks pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim di Hari Pendidikan Nasional 2024. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 189–197.
- Noranisa, et al. (2021). Persuasif pada tuturan Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(1), 87–98.
- Rosdiana, L. (2023). A speech act analysis of Nadiem Anwar Makarim's speech. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i3.47374>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susilowati. (n.d.). Teknik retorika dalam naskah pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Trias Politika*.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Trianto, A., et al. (2018). *Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.